

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter, moral, dan intelektualitas umat Islam di Indonesia. Adurrahman Wahid menyebutkan bahwa pesantren memiliki keunikan yang disebut dengan istilah subkultur. Sementara itu Zamakhsari Dhofier mengatakan bahwa keunikan sistem pendidikan pesantren sebagai tradisi pesantren.¹ Namun sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mentransmisikan ilmu-ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai arena sosial dan budaya yang melibatkan interaksi antara nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya. Salah satu bentuk interaksi sosial yang cukup dominan di pesantren adalah musyawarah kitab, yakni forum diskusi yang mengkaji perihal teks-teks klasik keagamaan atau kitab kuning, yang menjadi referensi utama dalam kehidupan beragama masyarakat pesantren bahkan juga masyarakat luas.

Salah satu kitab yang menjadi bahan kajian dalam forum musyawarah di pondok pesantren darul falah Tulungagung adalah kitab *fath al-qarib*. Kitab ini adalah karya ulama syafi'i yang bernama Syekh Ibnu Qosim al-Ghazi. Dalam muqoddimahnyanya pengarang kitab ini memberikan

¹ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren : Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak* (Jakarta : Publica Institute, 2015), hlm. 2.

dua nama, yakni *fath al-qarib al mujib fi syarh alfadzi at taqrib* dan *al qaul al mukhtar fi syarh ghayah al ikhtishar*.² Didalam kitab ini memuat hukum-hukum praktis dalam fiqh, terutama yang berkaitan dengan ibadah, pernikahan, dan muamalah. Sebagai sebuah teks klasik, kitab *fath al-qarib* mengandung kompleksitas yang membutuhkan pemahaman yang mendalam agar dapat diterapkan dalam konteks zaman sekarang. Musyawarah kitab *fath al-qarib* di pondok pesantren darul falah bukan hanya sekedar membaca dan memahami teks, tetapi lebih jauh lagi sebagai bentuk interaksi sosial dan komunikasi yang melibatkan berbagai pihak terutama dewan guru madrasah diniyah darul falah dan sebagian santri tingkat pasca aliyah dengan tujuan untuk mencapai konsensus pemahaman yang dapat diterima oleh seluruh anggota.

Musyawarah kitab ini tidak hanya dilaksanakan sebagai kegiatan rutin, tetapi lebih dari itu, menjadi sarana bagi para dewan guru dan santri untuk menguji, mengembangkan, dan memperdalam pengetahuan mereka tentang ajaran-ajaran Islam. Dalam proses musyawarah tersebut, berbagai pandangan, interpretasi, dan pemahaman mengenai teks kitab *fath al-qarib* saling bertemu dan berdialog. Proses ini melibatkan peran aktif dari para dewan guru dan santri yang memiliki latar belakang pengetahuan dan pengalaman keagamaan yang beragam. Oleh karena itu, forum musyawarah kitab ini dapat dipandang sebagai sebuah tindakan komunikatif yang melibatkan dialog rasional dan bertujuan untuk mencapai pemahaman

² M. Yazid Musyaffa' (dkk), *Taisir Fath Al Qorib* (Kediri : Anfa' Press, 2015), hlm. 2.

bersama tentang makna dan aplikasi ajaran islam yang terkandung dalam kitab tersebut.

Pada titik ini, relevansi teori tindakan komunikatif dari Jürgen Habermas sangat penting untuk memahami dinamika musyawarah kitab. Habermas dalam teori ini mengemukakan bahwa komunikasi yang ideal bukan hanya semata-mata bertujuan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk membangun pemahaman bersama yang dilandasi oleh dialog yang bebas dari dominasi, prasangka, dan kekuasaan.³ Dalam tindakan komunikatif, setiap peserta komunikasi berusaha untuk memahami dan disepakati bersama tanpa adanya tekanan atau manipulasi dari pihak manapun. Habermas juga menekankan pentingnya ruang publik yang terbuka untuk diskusi rasional yang melibatkan partisipasi semua pihak.

Di pondok pesantren darul falah, musyawarah kitab *fath al-qarib* dapat dipandang sebagai ruang diskursus yang memungkinkan para dewan guru dan santri untuk berpartisipasi dalam komunikasi yang bertujuan untuk mencapai konsensus pemahaman yang dapat diterima oleh semua pihak. Namun, dalam praktiknya, musyawarah kitab tersebut tidak selalu berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi ideal yang dinarasikan oleh Habermas. Banyak faktor yang memengaruhi jalannya musyawarah kitab ini, antara lain, struktur hierarki di pesantren, perbedaan latar belakang pengetahuan antar masing-masing ustadz dan santri, serta pengaruh budaya

³ Sindung Tjahyadi, "Teori Kritis Jürgen Habermas : Asumsi-Asumsi Dasar Menuju Metodologi Kritik Sosial", *Jurnal Filsafat*, Jilid 34, Agustus 2003, hlm. 181-182.

pesantren yang cenderung lebih tradisional dan kental dengan nilai-nilai otoritas. Pertanyaan yang muncul adalah sejauh mana musyawarah kitab di pondok pesantren darul falah ini mampu menghadirkan konsensus pemahaman yang melibatkan komunikasi rasional dan dialog terbuka di antara para peserta? Bagaimana proses konsensus ini dibentuk dan bagaimana pengaruh struktur sosial dan kekuasaan dalam musyawarah tersebut?

Melalui perspektif teori tindakan komunikatif Habermas, penelitian ini berusaha untuk menganalisis dinamika interaksi dan komunikasi yang terjadi dalam musyawarah kitab *fath al-qarib* di pondok pesantren darul falah. Penelitian ini berfokus pada para dewan guru madrasah diniyah darul falah dan sebagian santri pasca aliyah yang terlibat dalam kegiatan musyawarah kitab tersebut. Melalui pengamatan dan analisis, penelitian ini akan mengkaji bagaimana para guru dan santri berkomunikasi dalam forum tersebut, bagaimana mereka menyampaikan argumentasi, serta bagaimana mereka mencapai kesepakatan atau konsensus dalam memahami teks-teks hukum islam.

Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konteks sosial dan kultural pesantren turut mempengaruhi dinamika komunikasi dalam musyawarah kitab. Dalam banyak kasus, pesantren memiliki struktur sosial yang hierarkis, di mana pengaruh ulama senior atau kyai sangat besar terhadap jalannya musyawarah. Ini bisa menciptakan ketegangan antara prinsip komunikasi egaliter yang

ditawarkan oleh teori tindakan komunikatif Habermas dengan kenyataan sosial di lapangan, di mana otoritas dan penghormatan terhadap pemimpin agama bisa mendominasi jalannya diskusi.

Lebih jauh lagi, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana musyawarah kitab *fath al-qarib* berfungsi sebagai alat dalam membentuk konsensus pemahaman di kalangan para guru dan santri. Apakah musyawarah kitab ini hanya menghasilkan pemahaman yang konformis, atau justru mampu membuka ruang bagi pemikiran kritis dan interpretasi yang lebih terbuka terhadap teks agama? Dalam hal ini, penelitian ini juga akan melihat bagaimana proses dialektika antara teks kitab, pemahaman, dan pengalaman sosial guru dan santri yang berkontribusi dalam pembentukan konsensus tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang hubungan antara teori komunikasi dan praktik keagamaan di pesantren, serta mengungkap dinamika sosial dan kultural yang membentuk pemahaman kolektif dalam konteks pendidikan islam tradisional. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih lanjut mengenai relevansi teori komunikasi Habermas dalam konteks sosial yang lebih luas, khususnya dalam komunikasi keagamaan yang berlangsung di pesantren.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, kiranya ada beberapa rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan musyawarah kitab *fatḥ al-qarīb* di pondok pesantren darul falah?
2. Bagaimana musyawarah kitab *fatḥ al-qarīb* di pondok pesantren darul falah dipandang dalam perspektif tindakan komunikatif Jürgen Habermas?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penyusunannya tentunya penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang sejalan dengan rumusan masalah yang ada. Berikut beberapa tujuan penelitian ini :

1. Mengetahui pelaksanaan musyawarah kitab *fatḥ al-qarīb al* di pondok pesantren darul falah.
2. Mengetahui musyawarah kitab *fatḥ al-qarīb* di pondok pesantren darul falah dipandang dalam perspektif tindakan komunikatif Jürgen Habermas.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Karena dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggali data lebih dalam dari sebuah kelompok komunikasi, atau yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dalam musyawarah kitab *fath al-qarib* tersebut. Dengan pendekatan ini peneliti diharapkan mendapatkan gambaran yang mendalam serta mendetail mengenai situasi dan kondisi kegiatan musyawarah yang menjadi objek utama dalam penelitian ini. Serta dapat memahami, mengerti, serta menghayati tentang bagaimana objek beroperasi dan berfungsi dalam latar alami.⁴ Sehingga penelitian ini benar-benar dapat menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan.

Berdasarkan fokus penelitiannya, kajian ini menggunakan pendekatan *studi kasus intrinsik (intrinsic case study)*, yaitu studi yang mendalami secara khusus suatu kasus karena memiliki keunikan tersendiri yang melekat pada kasus tersebut.⁵ Keunikan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah bahwa musyawarah kitab *fath al-qarib* di pondok pesantren darul falah tidak sekadar bertujuan untuk memahami isi teks secara tekstual, melainkan juga berupaya menafsirkan teks-teks *turats* tersebut dalam kerangka konteks

⁴ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Harfa Creative, 2023), hlm. 37.

⁵ Abd Hadi (dkk), *Penelitian Kualitatif; Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Banyumas: Pena Persada, 2021), hlm. 29.

kontemporer. Penafsiran tersebut tetap dilakukan berdasarkan kaidah penalaran hukum (*istinbath al-hukm*), bukan sekadar opini atau interpretasi bebas. Studi kasus intrinsik juga dipahami sebagai studi terhadap objek tunggal yang menjadi pusat perhatian utama. Dalam konteks penelitian ini, objek tunggal tersebut adalah kegiatan musyawarah kitab *fath al-qarib* itu sendiri, yang dijadikan fokus eksplorasi secara mendalam untuk memahami dinamika, makna, serta kontribusinya dalam pengembangan kajian fiqh di lingkungan pesantren.

Sedangkan berdasarkan pendekatannya, studi kasus menurut Yin dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu eksplanatori, eksploratori, dan deskriptif. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah studi kasus deskriptif. Studi kasus deskriptif merupakan studi kasus yang menggambarkan kasus secara terperinci, yang memuat konteks, peristiwa, dan orang terlibat didalamnya.⁶

Selain karena alasan pendekatan studi kasus dirasa tepat dengan objek penelitian ini. Disisi lain metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini juga memiliki keunggulan dalam sebuah penelitian. Diantaranya studi kasus dapat memberikan ruang juga peluang besar bagi peneliti untuk merekonstruksi macam-macam konstruksi subjektif dari subjek penelitian. Selain itu studi kasus juga merupakan suatu

⁶ Feny Rita Fiantika dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang:Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 117-118.

wadah yang efektif untuk adanya saling mempengaruhi antara peneliti dan hal yang diteliti, berikut dengan subjek-subjek yang berada didalamnya.⁷

2. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, sehingga seluruh data yang dikumpulkan dan dianalisis bersifat deskriptif dan naratif. Data kualitatif ini mencakup pernyataan verbal, perilaku, dan pengalaman para subjek penelitian. Sehingga data yang dihasilkan dari pendekatan kualitatif ini bukan berupa angka. Adapun yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini adalah gambaran secara umum perihal objek penelitian, yang meliputi: gambaran umum pondok pesantren darul falah, penjelasan mengenai sejarah dan proses pelaksanaan musyawarah kitab *fath al-qarib* di pondok pesantren darul falah dari persepsi sumber data.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif umumnya berupa kata-kata dan tindakan, yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan interaksi langsung dengan subjek penelitian. Selain itu, data pendukung seperti dokumen, arsip, atau catatan tertulis juga digunakan untuk memperkuat temuan. Sumber data merupakan informasi penting yang

⁷ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Harfa Creative, 2023), hlm. 70-71.

dikumpulkan oleh peneliti guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara, observasi, dan partisipasi dalam kegiatan musyawarah kitab *fath al-qarib*. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, serta literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Hal ini tentunya disesuaikan dengan metode kualitatif yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini. Berikut beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti;

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik utama dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari lapangan mengenai proses dan dinamika musyawarah kitab *fath al-qarib* di pondok pesantren darul falah. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif lengkap, di mana peneliti tidak hanya mengamati dari luar, tetapi juga terlibat secara aktif dan penuh dalam forum musyawarah sebagai bagian dari peserta kegiatan.

Dalam praktiknya, peneliti mengikuti musyawarah secara rutin, yang dilaksanakan setiap malam Senin, di mbale kasepuhan pesantren. Kegiatan ini dihadiri oleh para dewan guru madrasah diniyah dan santri tingkat ma'had aly. Peneliti turut serta dalam forum tersebut tanpa mengungkapkan identitas sebagai peneliti, sehingga suasana musyawarah tetap berjalan secara alami tanpa intervensi atau pengaruh dari kehadiran peneliti.

Selama proses observasi, peneliti mencatat berbagai aktivitas yang terjadi dalam musyawarah, mulai dari pembukaan oleh moderator, pembacaan dan penjelasan teks oleh rois, hingga sesi tanya jawab dan dialektika antar peserta. Peneliti juga memperhatikan secara detail pola komunikasi, partisipasi peserta, struktur otoritas, dan hambatan-hambatan yang muncul selama forum berlangsung.

Secara konkret, peneliti mengamati bahwa ada perbedaan kesiapan di antara peserta. Sebagian hadir dengan persiapan matang, membawa catatan dan pertanyaan, sementara sebagian lainnya datang tanpa persiapan, bahkan ada yang hadir hanya karena faktor sosial seperti ingin ikut makan bersama. Peneliti juga mencermati bahwa moderator dan rois memiliki peran sentral dalam menjaga alur diskusi, dan kualitas musyawarah sangat bergantung pada kesiapan keduanya.

Selain itu, melalui observasi ini, peneliti menemukan adanya ketimpangan komunikasi yang disebabkan oleh struktur sosial dan budaya pesantren yang cenderung hierarkis. Peserta dari kalangan santri tampak enggan menyanggah pendapat guru senior, meskipun memiliki pandangan berbeda. Temuan ini menjadi bukti adanya jarak antara ideal komunikasi menurut teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas dengan praktik yang berlangsung di lapangan.

Dengan teknik observasi partisipatif ini, peneliti memperoleh data yang bersifat alami, mendalam, dan kontekstual, yang kemudian dijadikan landasan analisis terhadap bentuk komunikasi yang terjadi, serta sejauh mana forum musyawarah ini mendekati atau justru menjauh dari prinsip tindakan komunikatif yang mengedepankan rasionalitas, dialog, dan kesetaraan.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara dipilih karena mampu menggali informasi secara lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta interpretasi para informan terhadap pelaksanaan musyawarah kitab *fath al-qarīb*.⁸ Wawancara memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap dimensi subjektif dari setiap partisipan, termasuk motivasi, tantangan, dan dinamika komunikasi yang tidak selalu tampak melalui observasi.

⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 72.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semistruktur. Artinya, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan sebagai pedoman, namun pelaksanaannya dilakukan secara fleksibel dan terbuka sesuai dengan alur pembicaraan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi informasi baru yang muncul di luar pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya, serta memberikan kesempatan bagi informan untuk menyampaikan pendapat dan refleksi secara bebas.

Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan kunci yang memiliki peran langsung dalam kegiatan musyawarah kitab. Informan pertama adalah pengasuh pondok pesantren darul falah, KH. Munawar Zuhri, yang menjadi aktor utama dalam merancang, mengarahkan, sekaligus memberi legitimasi terhadap pelaksanaan forum musyawarah tersebut. Peneliti langsung mendatangi rumah beliau yang masih berada dalam lingkungan pondok pesantren darul falah. Dari wawancara ini, peneliti memperoleh informasi tentang latar belakang didirikannya forum musyawarah, tujuan utamanya, serta harapan-harapan yang ingin dicapai, terutama dalam menyamakan persepsi antar guru terhadap isi kitab *fatḥ al-qarīb* dan menjawab tantangan realitas kontemporer.

Selanjutnya, peneliti mewawancarai beberapa dewan guru madrasah diniyah darul falah, yang juga merupakan peserta aktif musyawarah. Peneliti melakukan wawancara di malam hari ketika

beberapa dewan guru hadir untuk mengajar madin. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh gambaran tentang bagaimana guru memahami proses diskusi, cara mereka menafsirkan teks, serta sejauh mana mereka merasa forum tersebut membuka ruang dialog yang setara. Guru-guru ini juga menjelaskan peran mereka sebagai pengajar di kelas, dan bagaimana hasil musyawarah diterjemahkan kembali ke dalam pengajaran harian.

Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap santri tingkat ma'had aly yang terlibat sebagai peserta forum. Wawancara dilakukan di asram pondok pesantren darul falah. Dari wawancara ini, peneliti menangkap kesan dan pengalaman para santri dalam mengikuti forum musyawarah. Sebagian merasa bahwa forum ini merupakan ajang untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan memahami kitab secara kontekstual. Namun, ada pula santri yang menyampaikan bahwa mereka merasa enggan berbicara atau menyanggah pandangan guru karena faktor hierarki dan budaya hormat yang kuat dalam lingkungan pesantren.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu alumni pondok pesantren darul falah. Wawancara ini dilakukan di lingkungan pondok pesantren darul falah ketika ada sebuah acara. Dari wawancara tersebut peneliti memperoleh gambaran singkat terkait sejarah pondok pesantren darul falah.

Wawancara-wawancara tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana praktik komunikasi dalam musyawarah berlangsung, termasuk perbedaan peran, tingkat partisipasi, dan dinamika kekuasaan yang terjadi di antara peserta. Temuan dari wawancara ini tidak hanya memperkaya data observasi, tetapi juga menjadi bahan utama dalam analisis kritis terhadap keberlangsungan tindakan komunikatif dalam musyawarah kitab, sebagaimana dianalisis dengan pendekatan teori Jürgen Habermas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai pelengkap dari observasi dan wawancara, serta berfungsi untuk memperkuat validitas dan kredibilitas data yang diperoleh dari lapangan. Dalam penelitian ini, dokumentasi diarahkan untuk mengumpulkan berbagai bentuk informasi tertulis dan visual yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan musyawarah kitab *fath al-qarib* di pondok pesantren darul falah.

Dokumen yang dikumpulkan mencakup notulensi musyawarah, yang berisi catatan hasil diskusi, daftar hadir peserta, dan pokok-pokok pembahasan dari setiap pertemuan. Notulensi ini memberikan gambaran mengenai isi kajian yang dibahas serta keputusan atau kesimpulan yang dicapai oleh peserta musyawarah. Melalui dokumen ini, peneliti dapat menelusuri konsistensi

pembahasan dan bagaimana proses konsensus terbentuk dari waktu ke waktu.

Selain dokumen tertulis, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi visual dalam bentuk foto kegiatan musyawarah. Foto-foto ini menggambarkan situasi nyata forum, mulai dari posisi duduk peserta, ekspresi wajah saat menyampaikan pendapat, hingga interaksi antara moderator, rois, dan peserta lain. Dokumentasi visual ini membantu peneliti memahami konteks sosial forum secara lebih nyata, seperti atmosfer diskusi, tingkat keterlibatan peserta, serta gaya komunikasi yang digunakan.

Dokumen tambahan lain yang dikaji adalah pengumuman dan pesan dari grup WhatsApp internal musyawarah (jika tersedia), yang berisi informasi terkait waktu pelaksanaan, pembagian tugas, atau bab yang akan dibahas. Pesan-pesan ini menunjukkan adanya pola komunikasi informal yang turut mendukung berlangsungnya musyawarah secara rutin dan terorganisir.

Dengan memanfaatkan dokumentasi ini, peneliti dapat merekonstruksi proses musyawarah secara lebih utuh dan objektif, serta memperoleh bukti-bukti autentik yang dapat diolah dalam analisis. Dokumentasi juga membantu dalam menyusun narasi deskriptif dalam hasil penelitian, dan menjadi sumber data yang penting dalam mengkaji bagaimana forum musyawarah ini

dijalankan dalam praktik keseharian pesantren, baik secara teknis, administratif, maupun kultural.

5. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih salah satu pondok pesantren yang berada di kabupaten Tulungagung, yaitu pondok pesantren darul falah. Alasan mendasar mengapa peneliti memilih pondok pesantren ini diantaranya adalah karena kultur sosial yang ada di pondok tersebut masih dalam nuansa lokal. Disisi lain masih sedikitnya penelitian yang dilakukan di pondok pesantren tersebut. Pondok pesantren darul falah menurut data terakhir dari pengurus memiliki santri kurang lebih 700. Para santri yang mukim juga berasal dari berbagai daerah di kabupaten Tulungagung, bahkan ada pula yang berasal dari luar kota.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti menentukan objek penelitian dan menentukan judul, selanjutnya peneliti mencari penelitian terdahulu yang masih mempunyai irisan tematik atau konteks yang mendekati dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan agar tidak adanya penelitian yang bersifat mengulangi penelitian yang sudah ada. Pencarian dilakukan melalui beberapa situs yang ada dalam internet dengan pemilihan yang begitu selektif. Yang pada akhirnya peneliti mendapatkan 5 penelitian terdahulu yang secara konteks beririsan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Afia Amaelinda dan A Zahid yang berjudul “Tindakan Komunikatif Pada Sistem *Bahtsul Masail* di Pondok Pesantren Al Amin Rejomulyo Kota Kediri”. Hasil dari penelitian tersebut adalah ruang publik yang digagas oleh Hebermas dapat tercipta dalam kegiatan *Bahtsul Masail* tersebut. Hal tersebut ditandai dengan dapat tersampainya gagasan dan aspirasi peserta yang mengikuti kegiatan *Bahtsul Masail* tersebut. Sehingga menghasilkan suatu kesepakatan yang nantinya akan difatwakan oleh *asatidz* sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Mahfudz Syamsul Hadi yang berjudul “Pembelajaran Fath al-qarib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (musyawarah) di Pondok Pesantren Denanyar Jombang”. Hasil dari penelitian tersebut mengemukakan bahwa pembelajar kitab fath al-qarib dengan menggunakan *problem based learnig* dapat mewujudkan kajian fiqh pesantren yang deliberatif. Sehingga meskipun dalam lingkup pesantren, namun secara metode pemecahan masalah tidak kalah dengan program pendidikan yang ada dalam sekolah formal.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Hanifudin Azis yang berjudul “Manajemen Musyawarah Kitab Kuning oleh Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo”. Hasil dari penelitian

⁹ Azkiyatul Afia Amaelinda dan A Zahid, “Tindakan Komunikatif Pada Sistem Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Al Amin Rejomulyo Kota Kediri”, *Sosiologi Reflektif*, Vol. 13, April 2019, hlm. 290.

¹⁰ Mahfudz Syamsul Hadi, “Pembelajaran Fathul Qarib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) di Pondok Pesantren Denanyar Jombang”, *Risalah*, Vol. 8, Juli 2022, hlm. 487.

tersebut adalah memaparkan mengenai perencanaan dalam kegiatan, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi kegiatan musyawarah kitab kuning.¹¹ Hasil penelitian sepenuhnya disandarkan pada data temuan dilapangan. Bagaimana kegiatan musyawarah tersebut diorganisir, orang yang terlibat didalamnya, dan seluruh komponen dipaparkan secara perinci.

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Mahrus Helmi dan Hanifuddin yang berjudul “Kontribusi Kegiatan *Bahtsul Masail* dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Kitab Kuning dan Berpikir Kritis Santri di Forum Musyawarah Anjang Sana Anjang Sini (FMAA) di Kabupaten Jember”. Hasil dari penelitian tersebut memaparkan bahwa kegiatan *Bahtsul Masail* yang dilaksanakan memiliki kontribusi yang cukup signifikan perihal pemahaman terhadap kitab kuning. Bahkan tidak jarang mendapatkan pengetahuan baru dari apa yang disampaikan oleh para perumus dan *mushohih*.¹² Sehingga beberapa hal yang belum pernah diketahui sebelum mengikuti kegiatan tersebut dapat diketahui maksud dan pemahamannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Khulusinniyah dan Ahmadi yang berjudul “Pendampingan dalam kegiatan muhafadzah dan musyawarah kitab kuning bagi santri putri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah

¹¹ Muhamad Hanifudin Azis, “Manajemen Musyawarah Kitab Kuning Oleh Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo”, Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Kediri, 2021, hlm. 69.

¹² Achmad Mahrus Helmi dan Hanifuddin, “Kontribusi Kegiatan *Bahtsul Masail* dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Kitab Kuning dan Berpikir Kritis Santri di Forum Musyawarah Anjang Sana Anjang Sini (FMAA) di Kabupaten Jember, *Edukasia*, Vol. 4, Desember 2023, hlm. 2410.

Sukorejo Situbondo”. Hasil dari penelitian tersebut adalah pendampingan yang kurang begitu optimal dalam kegiatan muhafadzah dan musyawarah kitab kuning tersebut. Sebenarnya sudah cukup banyak metode atau cara yang digunakan dalam pendampingan kegiatan tersebut, namun belum bisa dikatakan berhasil. Sehingga pendamping harus menciptakan suasana atau hal yang dapat menjadikan kegiatan muhafadzah dan musyawarah kitab kuning itu menjadi menarik dan dapat dinikmati dengan baik oleh para santri.¹³

Berikut paparan mengenai penelitian terdahulu juga perbandingannya dengan penelitian ini yang akan disusun dalam bentuk tabel.

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi, Tesis, Jurnal, dll), Penerbit dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan

¹³ Khulusinniyah dan Ahmadi, “Pendampingan dalam Kegiatan Muhafadzah dan Musyawarah Kitab Kuning Bagi Santri Putri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo”, *As-sidanah*, Vol. 1, April 2019, hlm. 53.

1.	<p>Nama</p> <p>Peneliti:</p> <p>Azkiyatul</p> <p>Afia</p> <p>Amaelinda</p> <p>dan A Zahid</p> <p>Judul:</p> <p>Tindakan</p> <p>Komunikatif</p> <p>Pada Sistem</p> <p><i>Bahtsul</i></p> <p><i>Masail</i> di</p> <p>Pondok</p> <p>Pesantren Al</p> <p>Amin</p> <p>Rejomulyo</p> <p>Kota Kediri</p> <p>Bentuk:</p> <p>Jurnal</p> <p>Penerbit:</p> <p>UIN Sunan</p> <p>Kalijaga</p> <p>Yogyakarta</p>	<p>Ruang publik</p> <p>yang dimaksud</p> <p>Habermas</p> <p>tercermin dalam</p> <p>kegiatan <i>Bahtsul</i></p> <p><i>Masail</i>, di mana</p> <p>peserta bebas</p> <p>menyampaikan</p> <p>gagasan dan</p> <p>aspirasinya.</p> <p>Proses ini</p> <p>mengarah pada</p> <p>tercapainya</p> <p>kesepakatan</p> <p>bersama yang</p> <p>kemudian</p> <p>difatwakan oleh</p> <p>para <i>asatidz</i></p> <p>sebagai jawaban</p> <p>atas persoalan</p> <p>yang dibahas.</p>	<p>Secara objek</p> <p>formal maupun</p> <p>material penelitian</p> <p>tersebut sama</p> <p>dengan apa yang</p> <p>diteliti oleh</p> <p>peneliti. Objek</p> <p>formalnya adalah</p> <p>musyawarah kitab</p> <p>kuning yang</p> <p>diselenggarakan</p> <p>disalah satu</p> <p>pondok pesantren</p> <p>di kabupaten</p> <p>Kediri. Kitab yang</p> <p>dikaji dalam</p> <p>musyawarahnya</p> <p>pun sama, yakni</p> <p>kitab <i>fath al-qarib</i></p> <p><i>al mujib</i>.</p> <p>Selanjutnya</p> <p>penelitian tersebut</p> <p>dengan penelitian</p>	<p>Fokus</p> <p>penelitian yang</p> <p>dirumuskan</p> <p>oleh peneliti</p> <p>berbeda</p> <p>dengan</p> <p>penelitian</p> <p>tersebut.</p> <p>Penelitian</p> <p>tersebut hanya</p> <p>sekedar</p> <p>bagaimana</p> <p>teori tindakan</p> <p>komunikatif</p> <p>Jürgen</p> <p>Habermas di</p> <p>interpretasikan</p> <p>dalam kasus</p> <p>musyawarah</p> <p>kitab <i>fath al-</i></p> <p><i>qarib al mujib</i></p> <p>tersebut.</p>
----	---	---	--	---

	Tahun: 2019		yang akan diteliti ini juga memakai objek material yang sama, yaitu teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas. ¹⁴ Secara praktek musyawarah kitab kuningnya pun hampir sama dalam sistemnya.	Sedangkan penelitian yang akan diteliti ini adalah bagaimana teori Jürgen Habermas mengenai tindakan komunikatif tersebut dapat memberikan suatu solusi terhadap masalah komunikatif yang timbul dalam kegiatan musyawarah kitab <i>fath al-qarīb al mujīb</i> .
--	--------------------	--	--	--

¹⁴ Azkiyatul Afia Amaelinda dan A Zahid, "Tindakan Komunikatif Pada Sistem Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Al Amin Rejomulyo Kota Kediri", *Sosiologi Reflektif*, Vol. 13, April 2019, hlm. 279.

2.	Nama	Pembelajaran	Secara objek	Dalam hal
	Peneliti:	<i>Fath al-qarib</i>	penelitian	perbedaanya
	Mahfudz	dengan	terdahulu ini sama	sangat jelas
	Syamsul Hadi	pendekatan	dengan penelitian	dilihat dari
	Judul:	<i>Problem Based</i>	yang akan diteliti	pendekatan
	Pembelajaran	<i>Learning</i>	yaitu kegiatan	yang
	Fath al-qarib	mendorong	musyawarah kitab	digunakan.
	Berbasis	kajian fiqh	<i>fath al-qarib al</i>	Penelitian
	Masalah	pesantren yang	<i>mujib.</i> Secara	terdahulu
	Melalui	deliberatif.	praktek	tersebut
	Forum Syawir	Metode ini	musyawarahnya	menggunakan
	(musyawarah)	membuktikan	pun hampir sama,	pendekatan
	di Pondok	bahwa pesantren	namun ada	problem based
	Pesantren	mampu	beberapa sedikit	learning dalam
	Denanyar	mengembangka	konsep yang	praktiknya. ¹⁵
	Jombang	n pola	berbeda secara	Sedangkan
	Bentuk:	pemecahan	sistematisnya.	penelitian yang
	Jurnal	masalah yang	Fokus yang	akan diteliti
	Penerbit:	setara dengan	digunakan dalam	menggunakan
	Universitas	pendidikan	penelitian	pendekatan
		formal.	terdahulu dan	teori Jürgen

¹⁵ Mahfudz Syamsul Hadi, "Pembelajaran Fathul Qarib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) di Pondok Pesantren Denanyar Jombang", *Risalah*, Vol. 8, Juli 2022, hlm. 481.

	Wiralodra Indramayu Tahun: 2022		penelitian yang akan diteliti juga memiliki kesamaan, yakni meneliti peserta musyawarah yang pada akhirnya dapat mengetahui problem yang timbul dari kegiatan musyawarah tersebut.	Habermas seperti yang telah disebutkan sebelumnya.
3.	Nama Peneliti: Muhamad Hanifudin Azis Judul: Manajemen Musyawarah Kitab Kuning oleh Majelis	Penelitian ini memaparkan secara rinci perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan musyawarah kitab kuning. Seluruh temuan	Fokus penelitian yang digunakan memiliki kesamaan, yaitu meneliti terkait kegiatan musyawarah kitab kuning yang ada dilingkungan pondok pesantren.	Titik tekan penelitian menjadi hal yang fundamental dalam perbedaan penelitian terdahulu dengan

	Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyoh Bentuk: Skripsi Penerbit: Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri Tahun: 2021	didasarkan pada data lapangan, termasuk bagaimana musyawarah diorganisir, siapa saja yang terlibat, serta komponen- komponen pendukung lainnya yang teridentifikasi selama proses berlangsung.	Tentunya dengan elemen utamanya, yaitu para santri yang memiliki latar belakang dan karakteristik berbeda-beda.	penelitian yang akan diteliti ini. Dengan itu hasil yang diproduksinya dari masing- masing penelitiannya pun nanti akan beda. Penelitian terdahulu berfokus pada orientasi kegiatan musyawarah dan muhafadzoh yang setiap harinya dilaksanakan
--	---	--	---	--

				ditempat penelitian. ¹⁶ Sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada masalah komunikasi yang timbul dari kegiatan musyawarah kitab tersebut.
4.	Nama Peneliti: Achmad Mahrus Helmi dan Hanifuddin Judul: Kontribusi Kegiatan	Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan <i>Bahtsul Masail</i> memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman	Fokus dari maksud penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti ini memiliki sebuah kesamaan. Yakni bagaimana musyawarah kitab	Dalam penelitian terdahulu tidak menggunakan sebuah pendekatan khusus seperti penelitian yang akan diteliti.

¹⁶ Muhamad Hanifudin Azis, "Manajemen Musyawarah Kitab Kuning Oleh Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo", Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Kediri, 2021, hlm. 27..

<p><i>Bahtsul Masail</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Kitab Kuning dan Berpikir Kritis Santri di Forum Musyawarah Anjang Sana Anjang Sini (FMAA) di Kabupaten Jember</p> <p>Bentuk: Jurnal</p> <p>Penerbit: Lembaga Pendidikan</p>	<p>kitab kuning. Melalui pemaparan para perumus dan <i>mushohih</i>, peserta sering kali memperoleh pengetahuan baru serta klarifikasi atas hal-hal yang sebelumnya belum dipahami.</p>	<p>kuning dapat menambah wawasan mengenai kefahaman terhadap teks-teks yang ada dalam kitab kuning klasik. Dalam prakteknya, saling bertukar argumen juga menjadi hal yang penting dalam penelitian ini. Karena dari situlah santri dilatih menjadi lebih kritis dan berkembang fikirannya.¹⁷</p>	<p>Sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan pendekatan khusus untuk memandang kegiatan musyawarah kitab tersebut.</p>
---	---	--	--

¹⁷ Achmad Mahrus Helmi dan Hanifuddin, "Kontribusi Kegiatan Bahtsul Masail dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Kitab Kuning dan Berpikir Kritis Santri di Forum Musyawarah Anjang Sana Anjang Sini (FMAA) di Kabupaten Jember, *Edukasia*, Vol. 4, Desember 2023, hlm. 2409.

	Islam Ma'arif NU Magetan Tahun: 2023			
5.	Nama Peneliti: Khulusinniya h dan Ahmadi Judul: Pendampingan dalam Kegiatan Mufadzah dan Musyawarah Kitab Kuning Bagi Santri Putri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah	Pendampingan dalam kegiatan <i>mufadzah</i> dan musyawarah kitab kuning masih belum optimal. Meskipun berbagai metode telah diterapkan, hasilnya belum sepenuhnya efektif. Oleh karena itu, pendamping perlu menciptakan suasana yang	Objek berupa musyawarah kitab kuning menjadi suatu kesamaan yang utama antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti. Juga bermuara pada kepahaman santri terhadap materi atau kitab yang dimusyawarahkan .	Secara konsep objek penelitian sudah menjadi hal yang beda, dalam penelitian terdahulu santri yang melaksanakan musyawarah dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dari tes yang telah dilakukan. ¹⁸

¹⁸ Khulusinniyah dan Ahmadi, "Pendampingan dalam Kegiatan Muhafadzah dan Musyawarah Kitab Kuning Bagi Santri Putri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo", *As-sidanah*, Vol. 1, April 2019, hlm. 44.

Sukorejo Situbondo Bentuk: Jurnal Penerbit: As- Sidanah Tahun: 2019	kondusif dan menyenangkan agar kegiatan tersebut lebih menarik dan mudah diikuti oleh para santri.		Sedangkan penelitian yang akan diteliti peserta yang mengikuti musyawarah memiliki kemampuan yang berbeda- beda. Juga dalam hal pendekatannya pun berbeda.
--	--	--	--

Dari pemaparan lewat tabel diatas kiranya sudah dapat dilihat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu yang memiliki irisan secara tematik dengan penelitian yang akan diteliti. Hal mendasar yang membedakan adalah terletak pada cara pendekatan atau pespektif yang dipakai. Dengan demikian penelitian yang akan diteliti dengan judul **“Musyawarah Kitab *Fath al-qarib* di Pondok Pesantren Darul Falah Sebagai Konsensus Pemahaman Keagamaan; Perspektif Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas”**, telah terbukti orisinalitasnya.

F. Penegasan Istilah

1. Musyawarah

Musyawarah adalah perundingan atau perembukan.¹⁹ Dalam konteks penelitian ini, musyawarah dimaksudkan sebagai saling merundingkan maksud dari teks-teks yang ada dalam kitab kuning guna mendapatkan pemahaman bersama secara komprehensif.

2. Kitab Fath al-qarīb

Kitab fath al-qarīb merupakan kitab yang dimaksudkan untuk meringkas dan memperbaiki dari kitab yang bernama “*at-taqrīb*” guna mendapatkan kemanfaatan bagi orang awam yang membutuhkan untuk memahami cabang syari’at dan agama.²⁰ Dalam konteks penelitian ini, kitab fath al-qarīb merupakan kitab yang digunakan sebagai bahan kajian dalam musyawarah dipenelitian ini.

3. Konsensus

Konsensus merupakan permufakatan atau kesepakatan bersama mengenai pendapat atau pendirian.²¹ Dalam konteks penelitian ini, konsensus dimaksudkan sebagai kesepakatan akan pemahaman mengenai makna atau maksud dari teks-teks yang ada dalam kitab kuning yang dikaji sehingga dapat dipahami oleh seluruh orang yang

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 989.

²⁰ Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi, *Tausyih ‘ala Ibn Qasim* (Surabaya: Darul Ilmi), hlm. 3.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 748.

terlibat didalamnya. Konsensus ini umumnya didapatkan setelah melalui perdebatan atau perundingan yang cukup panjang.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan sistematika pembahasan yang didasarkan pada beberapa bab dan sub bab agar dapat dipahami dengan baik. Berikut susunan sistematika pembahasan dalam penelitian ini;

Bab I merupakan pendahuluan yang didalamnya berisi latar belakang, rumusan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, penelitian terdahulu, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian teori yang didalamnya berisi definisi musyawarah kitab dan teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas.

Bab III merupakan pemaparan hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah yang pertama mengenai pelaksanaan musyawarah kitab *fath al-qarīb* di pondok pesantren darul falah.

Bab IV merupakan pembahasan yang didalamnya memuat jawaban dari rumusan masalah kedua. Yaitu tentang kegiatan musyawarah kitab *fath al-qarīb* di pondok pesantren darul falah dipandang dalam perspektif teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah dinarasikan. Dan saran untuk penulis agar penelitian ini dapat lebih baik.